

## BAB II

# DASAR-DASAR EPISTEMOLOGI

Secara etimologis, epistemologi merupakan gabungan kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan sedangkan *logos* berarti pengetahuan sistematis atau ilmu. Dengan demikian, epistemologi dapat diartikan sebagai suatu pemikiran mendasar dan sistematis mengenai pengetahuan. Ia merupakan cabang filsafat yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas pengetahuan dan kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, epistemologi juga disebut dengan teori pengetahuan.<sup>1</sup>

Epistemologi sering dikaitkan dengan logika, yaitu ilmu tentang pikiran. Logika yang dimaksud di sini adalah logika mayor dan logika minor. Logika mayor mempelajari tentang pengetahuan, kebenaran dan kepastian yang sama dengan lingkup epistemologi. Sedangkan logika minor mempelajari struktur berpikir dan dalil-dalilnya seperti silogisme.

Jika ditinjau dari segi historis, gerakan epistemologi di Yunani dipimpin oleh kelompok *shopis*, yaitu orang yang secara sadar mempermasalahkan segala sesuatu. Kelompok *shopis* juga yang paling bertanggung jawab atas keraguan tersebut. Oleh karena itu, epitemologi juga dikaitkan bahkan disamakan dengan suatu disiplin yang disebut *critica*, yaitu pengetahuan

<sup>1</sup>Tim Penyusun MKD, *Pengantar Filsafat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 80.

Istilah *Critica* berasal dari Yunani, *crimoni*, yang artinya mengadili, memutuskan dan menentapkan. Mengadili pengetahuan yang dianggap benar dan yang tidak benar. Istilah *critica* tampaknya agak dekat dengan kata *episteme* sebagai suatu tindakan kognitif intelektual untuk mendudukan sesuatu pada tempatnya. Jika diperhatikan batasan-batasan di atas, Nampak jelas bahwa hal-hal yang hendak diselesaikan epitemologi ialah tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, karakteristik pengetahuan, dan keadsahan pengetahuan.<sup>3</sup>

Dalam mengkaji epistemologi ini banyak perdebatan yang terjadi ketika menganalisis sifat pengetahuan dan bagaimana ia berhubungan dengan istilah-istilah yang berkaitan dengannya, seperti kebenaran, kepercayaan dan penilaian. Selain itu, ada juga yang mengkaji sarana produksi pengetahuan, termasuk juga skeptisisme tentang klaim-klaim pengetahuan yang berbeda.

Pemahaman para ahli tentang epistemologi sangat beragam, baik dari segi sudut pandang maupun cara mengungkapkannya. Kadang redaksi penyampaian yang berbeda juga dapat mempengaruhi substansi yang berbeda pula. Menurut Nurani Soyomukti (L.1979) epistemologi adalah cabang filsafat yang memberikan fokus perhatian pada sifat dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, yang terdiri dari pertanyaan apakah pengetahuan itu?

<sup>3</sup> Ibid., 82.

Amsal Bakhtiar (L.1960) dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Ilmu” mengatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggung-jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki<sup>6</sup>. Sementara D.W. Hamlyn (1924-2012) seperti dikutip Mujamil Qomar (L.1965) dalam bukunya yang berjudul “*Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*” mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.<sup>7</sup>

Epistemologi atau teori pengetahuan berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 3.

Pengetahuan adalah bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pasti memiliki pengetahuan masing-masing. Namun yang menjadi permasalahan di sini adalah bagaimana sebenarnya pengetahuan tersebut berasal sehingga menjadi sesuatu yang diketahui oleh manusia. Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan secara umum antara lain:

Secara etimologis, rasio bahasa Latin *ratio* yang berarti akal. Paham yang menganut sumber pengetahuan berdasarkan rasio yakni rasionalisme sangat menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan pemegang otoritas terakhir dalam penentuan kebenaran pengetahuan manusia<sup>8</sup>. Aliran ini biasa dinisbatkan pada beberapa tokoh pemikir Barat, diantaranya Rene Descartes (1596-1650), Spinoza (1632-1672), Leibniz (1646-1716), dan Christian Wolf (1679-1754). Meskipun sebenarnya akar-

[illegible]

- a. Pemikiran, bahwa secara fitrah, manusia membawa ide bawaan yang sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang berpikir. Dari sinilah, keluar statement Descartes yang sangat terkenal, yaitu *cogito ergo sum* yang artinya aku berpikir maka aku ada.
- b. Allah atau deus, manusia secara fitrah, memiliki ide tentang suatu wujud yang sempurna, dan wujud yang sempurna itu adalah Tuhan.
- c. Extensia atau keluasan, yaitu ide bawaan manusia, materi yang memiliki keluasan dalam ruang.

Ketiga ide bawaan tersebut dijadikan aksioma pengetahuan dalam filsafat rasionalisme yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Dalam metode pencapaian pengetahuan, Descartes(1596-1650) memperkenalkan metode keraguan, yaitu meragukan segala sesuatu, termasuk segala hal yang telah dianggap pasti dalam kerangka pengetahuan manusia. Proses keraguan inilah yang kemudian mengantarkan manusia sampai pada pengetahuan yang valid dan diterima kebenarannya secara pasti.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Donny Gahrial Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan.*, 45.



samar-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau merefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman tersebut.<sup>12</sup>

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa akal hanya mengelola konsep inderawi, hal itu dilakukannya dengan menyusun konsep tersebut atau membagi-baginya. Jadi dalam empirisme, sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari pancaindera. Akal tidak berfungsi banyak, jika ada itu hanya sebatas ide yang kabur.<sup>13</sup>

Akan tetapi dalam proses terjadinya pengetahuan, aliran ini mempunyai banyak kelemahan, antara lain:

- a. Pencerapan indera terbatas misalnya benda yang jauh kelihatan kecil
- b. Indera yang menipu, misalnya pada yang sakit malaria gula rasanya pahit dan udara akan terasa dingin.
- c. Objek yang menipu, misalnya fatamorgana dan ilusi. Jadi, objek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh indera, ia membohongi indera.<sup>14</sup>

### 3. Authority (Otoritas)

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan karena pengetahuan suatu kelompok tertentu tergantung pada pengetahuan seseorang yang memiliki kewibawaan dan otoritas. Jadi ilmu pengetahuan yang terjadi karena adanya otoritas adalah ilmu yang terjadi melalui wibawa

<sup>12</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu.*, 43.

<sup>13</sup> Ibid., 44.

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra.*, 24.



seseorang hingga orang lain mempercayainya sebagai sebuah pengetahuan.<sup>15</sup>

## 4. Intuisi

Intuisi adalah kemampuan yang ada pada diri manusia yang berupa proses kejiwaan. Memang sumber pengetahuan jenis ini diakui adanya, akan tetapi memiliki kelemahan yakni sumber pengetahuan jenis ini akan sulit dibuktikan secara empiris dan secara rasional.

## 5. Wahyu

Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada Nabi-Nya untuk kepentingan umatnya. Sesungguhnya antara wahyu dan keyakinan hampir tidak dapat dibedakan karena keduanya menggunakan kepercayaan. Perbedaannya adalah bahwa keyakinan terhadap wahyu yang secara dogmatis diikutinya adalah peraturan yang terdapat dalam agama. Sedangkan keyakinan lebih bersifat kemampuan jiwa manusia yang merupakan pengamatan dari kepercayaan.

Seseorang yang mempunyai pengetahuan melalui wahyu, secara dogmatis akan melaksanakan dengan baik. Wahyu dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena manusia mengenal sesuatu melalui kepercayaannya.<sup>16</sup>

### C. Epistemologi dalam Islam

Dari segi epistemologi, filsuf Arab Maghribi (1213-1286) dan Mohammad Abied al-Jabiri (1935-2010), mengemukakan tiga pendekatan atau

<sup>15</sup> Tim Penyusun MKD, *Pengantar Filsafat.*, 90.

<sup>16</sup> Ibid., 91.



Metode Al-Bayani memang mendatangkan salah pengertian. Metode ini dianggap sebagai wujud "kemalasan berpikir", yang hanya mengklaim kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat terkandung dalam ajaran Islam. Metode Al-Bayani seharusnya menjadi motif untuk menciptakan kesenian, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Motif ini terkandung dalam ayat-ayat yang memotifasi penggunaan akal dan ilmu. Di sini pendekatan Al-Bayani sejalan dan berintegrasi dengan pendekatan Al-Burhani. Pendekatan Al-Irfani terjadi apabila berbagai motif yang terkandung dalam Al-Quran sudah menjadi etos kerja kaum Muslimin.

Dalam Al-Qur'an misalnya, Islam menempatkan ilmu dan ilmuan dalam kedudukan yang tinggi, sejajar dengan orang-orang yang beriman. Banyak nash Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan wahyu yang pertama kali turun adalah ayat yang berkenaan dengan ilmu, yaitu perintah untuk membaca seperti yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Di samping itu, Al-Qur'an menghargai pancaindera dan menetapkan bahwasanya indera tersebut adalah menjadi pintu ilmu pengetahuan (Q. S. An-Nahl: 78).

[illegible]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ayat ini mendahulukan pendengaran dan penglihatan daripada hati disebabkan keduanya itu sebagai sumber petunjuk berbagai pemikiran dan merupakan kunci pembuka pengetahuan yang rasional.<sup>18</sup>

Di masa Yunani Kuno, istilah kebenaran sudah menjadi istilah yang dikenal oleh para filsuf, gagasan-gagasan para filsuf Yunani, seperti Socrates (469 SM-399 SM), Plato (427 SM-347 SM) dan Aristoteles (384 SM-322 SM) tentang kebenaran umumnya dilihat sebagai suatu yang sesuai dengan teori kebenaran korespondensi, yang mengatakan bahwa kepercayaan yang benar dan pernyataan yang benar itu cocok dengan situasi yang aktual. Di kalangan filsuf Muslim, teori kebenaran juga berkembang. Ibnu Sina (980-1037) salah satu filsuf Muslim awal, mendefinisikan kebenaran adalah apa yang cocok dalam pikiran terhadap apa yang di luarnya.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid, *Pendidikan dalam Al-Qur'an*, tej. Judi Al-Falasany (Semarang: Wicaksana, 1989), 23-24.

[illegible]

### a. Teori Korespondensi

Menurut teori ini, kebenaran adalah kesetiaan kepada realita obyektif. Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri, atau antara pertimbangan (judgement) dan situasi yang pertimbangan itu berusaha untuk melukiskan, karena kebenaran mempunyai hubungan erat dengan pernyataan atau pemberitaan yang kita lakukan tentang sesuatu.<sup>21</sup>

Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori korespondensi suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Misalnya jika seorang mahasiswa mengatakan “kota Yogyakarta terletak di pulau Jawa” maka pernyataan itu

<sup>20</sup> Ibid., 174.

<sup>21</sup> H. M. Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 237.

Menurut teori koresponden, ada atau tidaknya keyakinan tidak mempunyai hubungan langsung terhadap kebenaran atau kekeliruan, oleh karena atau kekeliruan itu tergantung kepada kondisi yang sudah ditetapkan atau diingkari. Jika sesuatu pertimbangan sesuai dengan fakta, maka pertimbangan ini benar, jika tidak, maka pertimbangan itu salah.<sup>22</sup>

Teori ini menganggap bahwa kebenaran adalah soal kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai diketahui dengan kenyataan yang sebenarnya. Benar dan salah adalah soal sesuai tidaknya apa yang dikatakan dengan kenyataan sebagaimana adanya. Atau dapat pula dikatakan bahwa kebenaran terletak pada kesesuaian antara subjek dan objek, yaitu apa yang diketahui subjek dan realitas sebagaimana adanya. Kebenaran sebagai persesuaian juga disebut sebagai kebenaran empiris, karena kebenaran suatu pernyataan proposisi, atau teori, ditentukan oleh apakah pernyataan, proposisi atau teori didukung fakta atau tidak.

[illegible]

Berdasarkan teori ini suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Artinya pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya, yaitu yang koheren menurut logika.<sup>24</sup>

<sup>23</sup>A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 75.

[illegible]

Bila kita menganggap bahwa “semua manusia akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, bahwa “si Dadang adalah seorang manusia dan ia pasti akan mati” adalah pernyataan yang tentunya pasti benar sebab pernyataan kedua ini konsisten dengan pernyataan yang pertama. Contoh kebenaran koherensi ini banyak ada dalam matematika karena matematika adalah ilmu yang disusun atas dasar beberapa dasar pernyataan yang dianggap benar, yaitu aksioma. Plato (427 SM-347 SM) dan Aristoteles (384 SM-322 SM) adalah dua filsuf Yunani yang mengembangkan teori koherensi berdasarkan pola pemikiran yang dipergunakan dalam menyusun ilmu ukurnya. Setelah itu teori ini juga banyak digunakan para filsuf idealis.<sup>26</sup>

Teori ini berpandangan bahwa sesuatu dianggap benar apabila berguna. Artinya, kebenaran suatu pernyataan bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Bagi pragmatisme ujian kebenaran adalah manfaat, kemungkinan dikerjakan atau akibat yang memuaskan. Sehingga dapat

<sup>26</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum.*, 175.

Kriteria pragmatisme juga dipergunakan oleh ilmuwan dalam menentukan kebenaran ilmiah dalam prespektif waktu. Secara historis pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian. Dihadapkan dengan masalah seperti ini maka ilmuwan bersifat pragmatis selama pernyataan itu fungsional dan mempunyai kegunaan maka pernyataan itu dianggap benar, sekiranya pernyataan itu tidak lagi bersifat demikian, disebabkan perkembangan ilmu itu sendiri yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan itu ditinggalkan demikian seterusnya.<sup>27</sup>

Oleh karena teori-teori kebenaran (koresponden, koherensi, dan pragmatisme) itu lebih bersifat saling menyempurnakan daripada saling bertentangan, maka teori tersebut dapat digabungkan dalam suatu definisi tentang kebenaran. kebenaran adalah persesuaian yang setia dari pertimbangan dan ide kita kepada fakta pengalaman atau kepada alam seperti adanya. Akan tetapi karena kita dengan situasi yang sebenarnya, maka dapat diujilah pertimbangan tersebut dengan konsistensinya dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang kita anggap sah dan benar, atau kita uji dengan faidahnya dan akibat-akibatnya yang praktis.

[illegible]





Bahwa pandangan Islam Berkemajuan memang memiliki landasan teologi, histori, ideologi dan epistemologi pada jati diri Muhammadiyah sendiri sebagai gerakan Islam *amar ma'ruf nahi munkar* serta *tajdid* sebagaimana terkandung dalam pasal identitas Muhammadiyah pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.<sup>31</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, telah banyak istilah yang telah melekat pada Muhammadiyah. Di antaranya adalah Islam Modern, Islam Puritan, Islam Moderat, Islam Progresif, dan Islam Murni. Bahkan ada pula yang menyebutnya dengan gerakan Wahabi di Indonesia. Sebagian dari identitas itu adalah pemberian atau dilekatkan oleh orang di luar Muhammadiyah kepada organisasi ini setelah melakukan observasi, dan sebagian lagi diberikan oleh

<sup>31</sup> Alpha Amirrachman dkk, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia* (Bandung: Mizan, 2015), 13.

